



## Tradisi Perkawinan Adat Suku Banjar

Nor Kamalia<sup>1</sup>, Rida Aryani<sup>2</sup>, Siti Hafizah<sup>3</sup>, Siti Patimah<sup>4</sup>, St Rafi'ah<sup>5</sup>, Atiyah<sup>6</sup>, Noor Efendy<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan

e-mail: [Norkamalia124@gmail.com](mailto:Norkamalia124@gmail.com)<sup>1</sup>, [aryanirda@gmail.com](mailto:aryanirda@gmail.com)<sup>2</sup>, [officialhafizah84@gmail.com](mailto:officialhafizah84@gmail.com)<sup>3</sup>, [sitipatimah5679@gmail.com](mailto:sitipatimah5679@gmail.com)<sup>4</sup>, [rafi.ahst130604@gmail.com](mailto:rafi.ahst130604@gmail.com)<sup>5</sup>, [27atiyah@gmail.com](mailto:27atiyah@gmail.com)<sup>6</sup>, [noorefendy.albanjary@gmail.com](mailto:noorefendy.albanjary@gmail.com)<sup>7</sup>

Received 28-07-2024 | Revised form 29-08-2024 | Accepted 22-09-2024

### Abstract

This research aims to find out the process of implementing the customary marriage tradition of the Banjar tribe in terms of several communities in Lok Buntar Village, Haruyan District, Lungau Village, Kandangan District, and Tawia Village, Angkinang District. The problems in this study are to find out how the traditional marriage tradition of the Banjar tribe, to find out the traditional marriage tradition of the Banjar tribe in review from several villages. This research is a field research. Data collection was carried out using observation, interview and documentation methods. This research analyzed data using data reduction, data presentation and verification. The findings of this study are the traditional marriage traditions of the Banjar tribe, namely (a) Basasuluh (investigating), (b) Batatakunan, (c) Badatang / Napara (proposing / proposing), (d) Bapayuan / Bapatut Jujuran (determining dowry), (e) Maatar Jujuran / Patalian (fiance), (f) Bapingit (saving oneself), (g) Bapacar (beinai), (h) Badudus/ Bapapai, (i) Akad Nikah, (j) Batamat (Khatam Qur'an), (k) Ma'arak Pengantin (parading the bride and groom), (l) Bersanding/ Batatai Customary Tradition, (n) Beilangan, (n) Bejagaan Pengantin).

**Keywords:** Traditions, Customary Marriage, Banjar Tribe

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi adat perkawinan masyarakat suku banjar di tinjau dari beberapa masyarakat di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan, Desa Lungau Kecamatan Kandangan, dan Desa Tawia Kecamatan Angkinang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi perkawinan adat suku banjar, untuk mengetahui tradisi perkawinan adat suku banjar di tinjau dari beberapa Desa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini di analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verification. Temuan hasil penelitian ini tradisi perkawinan adat suku banjar yaitu (a) Basasuluh (menyelidiki), (b) Batatakunan, (c) Badatang/Bapara(meminang/melamar), (d) Bapayuan/Bapatut Jujuran (penentuan mas kawin), (e) Maatar Jujuran/ Patalian (tunangan), (f) Bapingit (bersimpan diri), (g) Bapacar(beinai), (h) Badudus/ Bapapai, (i) Akad Nikah, (j) Batamat (Khatam Qur'an), (k) Ma'arak Pengantin (mengarak pengantin), (l) Tradisi Adat Bersanding/ Batatai, (n) Beilangan, (n) Bejagaan Pengantin).

**Kata kunci:** Tradisi, Perkawinan Adat, Suku Banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



## A. PENDAHULUAN

Suatu kehidupan yang paling menarik dan tidak pernah terlupakan bagi individu dan masyarakat adalah acara “perkawinan”. Oleh karena itu pernikahan selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik yang merupakan suatu tata tradisional bagi setiap suku dan masyarakat itu sendiri. Perkawinan dikalangan orang banjar hampir-hampir dianggap sebagai perbuatan suci, yang harus dijalani semua orang. Seorang gadis yang sudah beranjak dewasa dan menurut ukuran dewasanya yang seharusnya sudah menikah dan belum ada yang meminangnya diusahakan agar segera menemukan jodohnya. “Seorang pemuda yang telah dewasa dibujuk-bujuk agar segera menikah, dengan mengatakan bahwa menikah itu adalah sunah Nabi, dan agama seseorang itu belum sempurna apabila belum juga kawin”.

Upacara pernikahan secara Islam (akad nikah) sudah merupakan bagian yang integral dari tata cara perkawinan banjar, dan pelaksanaannya dilakukan dengan kehati-hatian yang penuh agar formal memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh fikih. Perkawinan adalah bagian dari proses kehidupan yang sangat berarti bagi pribadi seseorang. Sudah sewajarnya bila prosesi perkawinan tersebut selalu ditandai dengan sesuatu yang sifatnya istimewa, khas dan unik, yang lazimnya merupakan tradisi bagi setiap suku bangsa. Dalam peristiwa besar tersebut terjalin harmonis tata cara dan ketentuan menurut adat istiadat sebagai panduan tak tertulis yang dipatuhi dan dilaksanakan secara turun-temurun, meskipun keberadaannya telah mengalami perubahan secara evolusi.

Dalam perkawinan adat orang banjar ada satu aspek budaya banjar yang harus dilestarikan kebudayaannya, karena prosesi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang banjar. Berbagai tata cara adat istiadat yang berkaitan dengan prosesi perkawinan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Banjar yang peneliti

contohkan di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan, Desa Lungau Kecamatan Kandangan, dan Desa Tawia Kecamatan Angkinang, adalah menjadi wujud pelestarian budaya yang sangat bermanfaat bagi generasi orang banjar di Desa-Desa tersebut sebagai upaya mempelajari tata kehidupan adat perkawinan masyarakat Banjar zaman dahulu sampai sekarang. Budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia berbentuk fisik material dan bisa berbentuk spiritual. Masyarakat yang memiliki karakteristik muslim, akan banyak mempengaruhi nilai-nilai yang dihargai mereka, dan tentu saja berpengaruh terhadap budaya mereka. Dalam adat suku Banjar di Desa Lok Buntar, Desa Lungau Kecamatan Kandangan, dan Desa Tawia Kecamatan Angkinang, istilah “kawin” dan pernikahan adalah saat kedua mempelai duduk bersanding setelah akad nikah menurut Agama Islam. Para kerabat dan undangan memberikan restu serta mengucapkan selamat sembari sambil menikmati bermacam-macam hidangan/ makanan yang disediakan oleh pihak perempuan. Dan pada proses sebelumnya telah dilaksanakan beberapa adat pra nikah, diantaranya lamaran, pengantaran tanda ikatan, bainai, basirih dan pemberian hahadap, mandi pengantin, bahataman Qur’an, bersanding dan yang terakhir bailangan ke rumah kerabat.<sup>1</sup>

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi perkawinan adat suku banjar di Desa Lok Buntar Kecamatan Haruyan, Desa Lungau Kecamatan Kandangan, dan Desa Tawia Kecamatan Angkinang untuk mengetahui tradisi perkawinan adat suku banjar ditinjau dari beberapa desa.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini di analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verification.

## **D. HASIL PENELITIAN**

Upacara perkawinan dalam masyarakat Banjar memiliki tahapan-tahapan tertentu. perkawinan masyarakat Banjar pada umumnya berisi tahapan mulai dari

---

<sup>1</sup> Nurmah, Abd. Hamid, dan H. Jasman, “TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIYAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR,” *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2020): h. 86-87.

upacara basasaluluh, upacara malamar, upacara maantar patalian, upacara maantar jujuran, upacara akad nikah, upacara bakakadaan, upacara badudus, upacara batamat Alquran dan kemudian perayaan perkawinan. Dalam upacara perkawinan masyarakat Banjar setidaknya ada tiga unsur kepercayaan yang terkandung di dalamnya.

**Pertama**, unsur-unsur Islam, ini terlihat dari aturan syar'iyah tentang melamar, akad nikah dan walimah. Dapat pula dilihat dari kegiatan lain, seperti pembacaan Surah Yasin pada air yang akan digunakan untuk mandi pengantin, pembacaan doa selamat dalam beberapa momen tertentu, pembacaan salawat tertentu pada saat melepas dan menyambut pengantin, dan acara batamat Alquran.

**Kedua**, unsur-unsur kepercayaan terhadap makhluk halus. Kepercayaan ini termanifestasikan dalam bentuk peletakan piduduk (sesajen) di bawah pelaminan dan papanjar di pojok rumah karena dipercaya di sinilah para makhluk halus ikut hadir berpartisipasi. Jika sesajen ini tidak diberikan, dikhawatirkan akan terjadi gangguan tertentu seperti adanya orang yang kesurupan pada saat upacara perkawinan itu dilaksanakan.

**Ketiga**, unsur-unsur kepercayaan terhadap ilmu gaib dan perilaku magis. Perbuatan-perbuatan masyarakat Banjar yang terkait dengan kepercayaan seperti melempar tilasan ke atap rumah (agar kelak pengantin menjadi panutan orang banyak), meletakkan lampu minyak tanah di bawah kolong rumah dan ditutup dengan bakul (tujuannya menangkal hujan), meletakkan kain kacip di bawah kain sarung tempat duduk pengantin laki-laki (agar pengantin laki-laki tidak dibungkam saat mengucapkan akad nikah), menyiapkan piduduk palaminan. Piduduk ini dipercaya dapat membantu memberikan kekuatan kepada pengantin yang akan bersanding di pelaminan dari gangguan orang jahat dan roh-roh halus.<sup>2</sup>

Setelah melakukan wawancara, kami dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa tradisi yang sudah jarang dilakukan pada saat ini, seperti basasaluluh karena pada umumnya anak muda zaman sekarang melalui proses berpacaran sehingga tidak diperlukan proses ini, berbeda dengan zaman dulu yang kebanyakan dicarikan atau di

---

<sup>2</sup> Rahmadi, *AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT BANJAR*, I (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2022), h. 44-46.

jodohkan oleh orang tua, karena adanya proses pacaran tersebut namanya sekarang lebih trend dengan istilah pra lamaran atau silaturahmi antar keluarga . kemudian melempar beras kuning dan Beilangan, melempar beras kuning tidak dilakukan lagi karena dianggap mubazir.<sup>3</sup>

### 1. Proses dan Resepsi Pernikahan Adat Banjar.

#### a. *Basasuluh* (menyelidiki)

Dalam masyarakat banjar, proses awal menuju jenjang pernikahan umumnya lebih aktif dilakukan oleh pihak laki-laki. Sementara pihak wanita bersikap pasif dengan menunggu sampai ada pihak laki-laki memintanya. Untuk itu, *Basasuluh* (menyelidiki) biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mengetahui seluk beluk gadis yang akan dipinangnya.<sup>4</sup>

Sebagaimana Penjelasan Ibu Masmurah :

*"Biasanya, bahari rancak keluarga lakiannya menyuruh orang atau kuwitannya sorang yang tulak, gasan menakunkan ke keluarga biniannya". Hal yang ditanyakan ke pihak perempuan " Kalau misal ada yang handak kaya apa ?".*

Lanjut Ibu Masmurah menjelaskan :

*"Karena bahari kekanak jarang bepacaran , jadi kerancangan kuwitan ( orang Tua ) haja yang mencarikaan. Tapi, meski kaya itu keputusan tetap ditangan anak".<sup>5</sup>*

Prosesi "*besusuluh* ini lebih dikenal oleh masyarakat banjar sekarang ini istilah trend-nya pra lamaran atau silaturrahi keluarga calon

---

<sup>3</sup> Observasi 8 september 2024

<sup>4</sup> Nurmah, Hamid, dan Jasman, "TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR," h. 91.

<sup>5</sup> Ibu Masmurah, Masyarakat, Desa Tawia,kec. Angkinang, Wawancara ( 8 september 2024 )

pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita yang akan dilamar.

b. *Batatakunan*

Batatakunan adalah tahapan seperti layaknya basasuluh tetapi sifatnya lebih detail, "takun" atau bertanya untuk memperoleh informasi mengenai mempelai wanita yang lebih spesifik.<sup>6</sup>

Penjelasan Ibu Hj. Masmurah :

Hal yang ditanyakan dalam proses ini seperti "*Ikam nak sudah ada calon laki kah*" atau "*Mun ada yang handak, siap kah sudah kawin*".

*Betatakunan* biasanya dilakukan oleh pihak pria atau perwakilannya dengan datang langsung ke pihak (keluarga) calon mempelai wanita. Apabila perempuan menyepakati maka akan dilanjutkan ke proses bepara.

c. *Badatang/Bapara* (meminang/melamar)

Badatang atau "bapara" memiliki arti melamar secara resmi. Kedatangan dari pihak keluarga laki-laki akan diterima oleh pihak keluarga Perempuan. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga laki-laki datang untuk melamar calon mempelai perempuan. Pihak laki-laki Bedatang, kemudian bermusyawarah mengenai harga jujuran, proses ini bisa memakan waktu 1 bulan. Dalam proses itu biasanya terjadi tawar menawar harga jujuran. Kemudian setelah tarukui (sepakat). Kemudian antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan berdiskusi tentang hari yang baik untuk melangsungkan be antaran, pernikahan dan Perkawinan.<sup>7</sup>

d. *Bapayuan/ Bapatut Jujuran* (penentuan mas kawin)

---

<sup>6</sup> Nurmah, Hamid, dan Jasman, "TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR," h. 91.

<sup>7</sup> Ibu Norsiah, Masyarakat, Desa Lungau kec. Kandangan, wawancara (12 September 2024)

---

Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak, maka dilanjutkan tahap berikutnya yaitu pembicaraan mengenai besarnya jujuran (mas kawin) dan pengiringnya (patalian). Selain itu, dibicarakan pula hari dan tanggal pernikahan yang umumnya ditetapkan oleh pihak wanita. Adakalanya diterima atau ditolakny lamaran akan diketahui dalam tahap ini, seperti besarnya jujuran dan patalian yang tidak bisa dipenuhi pihak laki-laki, terkadang mengakibatkan gagalnya pernikahan maupun penolakan halus dari keluarga pihak wanita.

Tahapan tradisi adat banjar menjelang perkawinan adalah Bapayuan. Bapayuan ini sebagai simbol yang menunjukkan keseriusan pihak mempelai pria kepada calon wanitanya untuk dilamar yakni dengan datang ke rumah calon pengantin wanita.<sup>8</sup>

e. *Maatar Jujuran/ Patalian* (tunangan)

Biasanya dalam proses ini membawa berbagai macam antaran (seserahan). Pada pernikahan adat banjar antaran yang dibawa oleh pihak laki-laki biasanya tidak ketinggalan dengan kelapa setengah tua yang dipadukan dengan gula aren. Filosofinya agar pengantin nantinya lemak manis seperti kelapa dan gula merah, biasanya hidangan yang disajikan adalah ketan inti kelapa.

Pihak laki-laki juga biasanya membawakan seserahan berupa anak pohon pisang & anak pohon kelapa yang dihiasi dengan gantungan uang. Agar nantinya pohon tersebut ditanam kedua mempelai dan dipelihara hingga mereka tua bersama. Dan menjadi lambang atau simbol kenangan dalam pernikahan. Pada saat be antaran jujuran ini biasanya keluarga pihak laki-laki menyerahkan jujuran dan juga menitipkan anak laki-lakinya agar dijaga seperti anak sendiri kepada keluarga pihak perempuan. Prosesi ini disebut dengan "Basasarahan".

Zaman dulu, proses ini sering dilakukan pada malam hari. Setelah proses

---

<sup>8</sup> Nurmah, Hamid, dan Jasman, "TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR," h. 92.

ini, dilanjut untuk " betantu Hari/ Beitung hari " atau mentukan dan mencari hari baik.<sup>9</sup>

f. *Bapingit* (bersimpan diri)

Selang beberapa hari menjelang pesta besanding, kedua calon pengantin akan dipingit, tidak boleh keluar rumah. Waktu bepingit ini akan dipergunakan calon pengantin untuk merawat tubuhnya dengan berbagai macam ramuan tradisional agar terlihat segar dan bercahaya saat nanti bersanding di pelaminan. Perempuan yang akan menikah akan di "pingit" atau dikurung dirumah dan tidak diperkenankan bertemu dengan mempelai laki-laki ataupun pemuda lainnya sembari mempersiapkan diri batamat Qur'an pada saat acara perkawinan. Dalam masa ini beberapa persiapan calon pengantin antara lain Bakusai, Batimung, Bapacar dan Badudus.<sup>10</sup>

Sebagaimana penjelasan Acil Dadah :

*“Sebelum bemandi-mandi ( Badudus ) pengantin biasanya betimung dulu selama 3 hari. malamnya itu belulur pakai janar lawan humbut kanas selama 3 hari 3 malam, belain lawan wahini belulur pakai cangkaruk haja supaya baju pangantin orang kada kuning, jadi imbah belulur itu boleh mandi, boleh jua kda mandi (tergantung orangnya yang handak), tapi mun misalnya handak belulur dulu hanyar betimung boleh jua. Belain lagi pas waktu bahari, orang betimung ada yang sampai sebulan atau berminggu-minggu. Cangkaruk itu terbuat dari beras ketan(lakatan) iyu disangrai dirinjing sampai kering hnyr diblender, kulit telur ayam kampung(isinya dibuang), janar, asam kamal, dihaluskan dengan blinder sampai kalihatan*

---

<sup>9</sup> Ibu Norsiah, Masyarakat, Desa Lungau kec. Kandangan, wawancara ( 12 september 2024)

<sup>10</sup> Nurmah, Hamid, dan Jasman, “TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR,” h. 95.

---

*kaya jadi galapung, kena pas menggunakannya itu dicampur banyu biasa/banyu mawar/susu, dianui asam kamal dipical akan wan limau nipis diparahkan hanyardigusukkan keawak, itu gunanya gasan meluntur daki, dan melicinkan dan menghaluskan badan, becahaya kuning".*

Bahan-bahan untuk betimung:

- 1) Daun pandan
- 2) Daun Makau
- 3) Daun Gilam
- 4) Kambang kenanga

Semuanya itu direbus di panci sampai mendidih, setelah itu calon pengantinnya duduk dikursi kecil, diselimuti, diulang-ulang sampai 3 kali. Kalau misalnya bahannya tadi kurang, maka boleh seadanya saja.

Penjelasan Ibu Hj. Masmurah :

*"Bahari , paling kada seminggu atau sebulan , calon pengantin biniannya kada boleh keluar rumah". Artinya menjelang represi pernikahan calon pengantin perempuan tidak di ijinan lagi keluar rumah sekalipun untuk bertemu calon suaminya atau kelurga calon suami, apa lagi bertemu dengan pria lain. Pada masa ini persiapan calon pengantin antara lain Bakasai, Batimung. Bapacar dan Badudus, mempersiapkan diri batamat Qur'an pada saat acara perkawinan. Selain itu alasan lain tidak diijinkan keluar rumah ,aga tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan terhadap calon penganti, misalnya seperti kecelakaan dll.*

g. *Bapacar (beinai)*

*Usai Bakasai, Batimung, acara dilanjutkan dengan bapacar yaitu acara memerahkan kuku dengan daun inai yang ditumbuk halus. Adakalanya bapacar dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Bapacar dilaksanakan pada malam menjelang hari pelaksanaan represi perayaan pernikahan yang lebih dikenal "malam bainai".*

h. *Badudus/ Bapapai*

Sehari sebelum perkawinan tepatnya pada sore hari sebelum dilangsungkan perkawinan, dilakukan nya prosesi Mandi-Mandi, kedua mempelai dimandikan oleh tetua kampung, air yang digunakan merupakan air yang dicampur dengan air yang sudah dibacakan do'a-do'a lalu dicampur dengan bunga yang harum-harum. Biasanya juga digunakan mayang atau bakal bunga pinang yang belum merekah. Maksud dari adanya mandi-mandi ini adalah agar kedua mempelai dilindungi dan tidak diganggu datu-datu. Karena masyarakat suku banjar yang melakukan mandi -mandi ini merupakan turun-temurun (keturunan). Setelah selesai dimandikan pengantin di dudukkan di atas 3 lembar sarung, kemudian dikelilingkan lampu duduk yang diletakkan di atas cermin serta dibacakan do'a.

Penjelasan Acil Dahlina :

*"Imbah betimung 3 hari tadi hanyar hari ke 4 bemamandi pangantin".*

Tata caranya:

1. Waktunya sore antara jam 3 atau 4, boleh lebih dari jam itu (tidak boleh mandi pengantin pagi) sesuai adat di daerah masing-masing.
2. Pakai manisan sekelilingan tempatnya (4 buncu).
3. Kuei 21 macam
4. Berhias(calon pengantin perempuan).
5. Boleh duduk betatai ( bersampingan ) , bagi calon pengantin perempuan atau laki-laki (Apabila yang mandi satu orang saja maka piduduknya satu saja, bila mandi keduanya maka piduduknya harus dua ), isi piduduknya: beras,kelapa, gula merah, telur.
6. Sebelum mandi memakai sirih sekapur (terbuat dari daun sirih, ditulis lafaz Allah), kunyit, kapur lalu di tumbuk sampai halus,

---

dioleskan ke seluruh badan pengantin, lalu duduk untuk dimandikani, yang mengoles biasanya orang yang memandikan pengantin.

7. Air satu *baskum* besar (air Yasin, air doa, air yang dibacakan basmalah satu kali, surah Fatihah satu kali, salawat tiga kali, dan Surah Yusuf ayat tiga), di dalamnya dicampuri bunga kenanga, bunga kambat, pandan, mayang pinang, Masing-masing jenis air disiramkan sebanyak tiga kali. Bagian kepala disiram sambil membaca bismillah, bagian kanan disiram dengan membaca arrahman, dan bagian kiri disiram dengan banyak arrahim, kemudian bahan lainnya seperti kelapa satu biji, gula merah. Posisi kelapa di atas kepala pengantin lalu Kelapa di pukul sampai belah di atas mayang, air kelapa yang mengalir sedikit di minum oleh pengantin, dan gula merah dan kelapa yg sedikit di serut lalu disuapkan kepengantin. Mayang yang *behamburan dirandamkan* ke air yang ada di baskum, (*dipapai* ke pengantin), filosof pengantin memakan kelapa dan gula merah supaya pengantin manis dipandang.
8. Pada pelaksanaannya calon pengantin duduk menghadap kiblat kemudian diperintahkan untuk membaca dua kalimat syahadat, Fatihah empat, setelah itu diminta mengikut bacan berikut: *Audzu billahissami'il alim minasy syaitanirrajim; Audzu biwajhillahilkarim min syaitanirrajim; audzu bikalimatillahi min syarri ma khalaqa; bismillahirrahmanirrahim; bismillahiladzi la yadhurru ma'a ismihi syai'un fil ardhi wa la fissama*, Ada beberapa variasi bacaan selain bacaan di atas. Diantara variannya ada yang mambaca: *Rabbi A'udzubika min hamazatisy syaytan wa audzubika rabika rabbi an yahdhurun*. Ada juga yang menambahkan bacaan berikut: *Fallahu khair hafizhin wa huwa arhamurrahimin*. Ketika proses bemandi-mandi ada 3 orang yang membantu, minimal 1 orang yang bisa membacakan air

pemandian , mandi ini bertujuan agar pengantik tidak kena kiriman guna-guna , tidak kesurupan , dan agar pengantin "Bungas" di pandang.

9. Di mulai dari pengantin perempuan yang di guyur lalu dilanjut ke pengantin laki-laki , 3 orang mengguyur
10. Mayang yang sudah terbuka tadi di rendam di air yang baru, kemudian dipapai-papaikan ke pengantinnya dan ke penonton-penontonnya.
11. Setelah berganti pakaian, tilasan mandinya dilempar ke atas atap (agar saat resepsi tidak turun hujan). Kemudian pengantin duduk kembali dan di pakaikan bedak dingin yang dicampur dengan minyak goreng yang baru, pengantin dipakikan bedak dingin, di sisir , di pakikan minyak harum (menggunakan daun pandan ), dipapai ke kepala, bergantian sampai yang ke 3 orang tdi, lalu menyalakan lilin pakai caramin bergandeng(caraminnya di belakang, lilinnya di tengah-muka caramin) lalu dikelilingkan di badank pengantin sebanyak 3 keliling.( wawancara )<sup>11</sup>

i. Akad Nikah

Sesuai dengan adat kebudayaan masyarakat banjar yang banyak menyerap nilai-nilai agama Islam, akad nikah biasanya disepakati dengan perhitungan hari dan bulan arab. Akad nikah biasanya berlangsung di masjid ataupun di rumah wanita sebelum akhirnya mempelai laki-laki kembali kerumah orang tuanya untuk mempersiapkan acara selanjutnya yaitu bersanding.

j. *Batamat* (Khatam Qur'an)

---

<sup>11</sup> Acil Dahlina, Masyarakat, Desa Lokbuntar kec.Haruyan, wawancara (12 september 2024 )

---

Acara batamat atau khatam Qur'an umumnya dilakukan pada pagi

hari sebelum mempelai bersanding dipelaminan. Dalam acara ini mempelai wanita memakai busana haji dan didampingi oleh seseorang guru ngaji dan diakhiri dengan pembacaan do'a bagi kedua mempelai dan selamatan nasi lemak yang dihiasi dengan telur rebus dan aneka ragam lauk lainnya.

Batamat Qur'an adalah menghatamkan Qur'an pada juz 30 secara bersama-sama pengantin wanita dan pengantin pria yang didampingi oleh guru ngajinya.

k. *Ma'arak* Pengantin (mengarak pengantin)

Maarak Pangantin adalah membawa pengantin dari rumah mempelai pria sambil dipertontonkan kepada masyarakat sekitarnya. Sebelum pengantin diarak, harus ada kurir yang menyampaikan berita kesiapan mempelai wanita dipertemuan (dipersandingkan). Apabila sudah sama-sama menyampaikan kesiapannya, mulailah pengantin pria diarak ke tempat mempelai wanita.

Pada masa dahulu mempelai wanita juga diarak untuk mempelai laki-laki di tengah perjalanan. Ada pula yang menyambutnya dengan berdiri di depan pintu, dan kemudian bersama-sama menuju pelaminan.

Upacara maarak pengantin biasanya diiringi pula dengan kesenian Sinoman Hadrah atau kesenian Kuda Gipang. Dalam keramaian itu ikut pula kedua mempelai dengan diusung oleh dua laki-laki yang ahli mengusung pengantin. Mereka yang bertugas sebagai pengusung itu disebut pausungan. Mengarak pengantin dengan cara demikian dikenal dengan nama usung jinggung. Kedua pengantin digalakan (ditarikan) oleh pausungan itu sesuai dengan irama tabuhan dan gamelan.

l. Tradisi Adat Bersanding/ Batatai

Sesampainya arak-arakan dirumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki akan disambut dengan shalawat kemudian keduanya bersanding dirumah mempelai wanita. Saat bersanding keduanya makan nasi hadap-

hadap dan nasi padapatan yang dilakukan dengan cara saling berebut menyuapi pasangan.<sup>12</sup>

Dalam rangkaian acara saat bersanding di pelaminan ada beberapa hal yang di lakukan

Sebagaimana penjelasan ibu Masmurah :

*"Di higa pelaminan biasanya selain wadai pengantin, ada jua lakatan lwan kanas pangantin , lakatan ini biasanya yang dijadikan batitimbangan antara pengantin lakian lawan pengantin binian, lakiannya menimbai biniannya menyambut". Artinya ada acara " betitimbangan " saat proses bersanding*

Di lanjut penjelasan Ibu Masmurah :

*"Pengantin besujud ( sungkem ) lawan kuwitan , lawan mintuha "Kedua mempelai sungkem kepada orang tua dan Mertua secara bergantian."*<sup>13</sup>

Penjelasan Ibu Rosita :

*"Pengantin betatai dimuhara lawang(pas handak turun) Itu pengantinnya kena mahambur baras kuning, tapi wahini Itu pengantinnya kena mahambur baras kuning, tapi wahini kada lagi nya dianggap mubazir jadi dignti lawan mayang(biji-bijinya) sambil besholawat " Saat pengantin selesai Bersanding , ketika hendak lanjut ke proses Beilangan kedua pengantin melempar beras kuning biasanya disertai uang koin. Tapi sekarang ini sudah tidak di lakukan lagi karena di anggap mubazir."*<sup>14</sup>

m. Beilangan.

---

<sup>12</sup> Suriansyah Ideham dkk., *URANG BANJAR DAN KEBUDAYAANNYA*, 1 ed. (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2005), h. 71.

<sup>13</sup> Ibu Masmurah, Masyarakat, Desa Tawia,kec. Angkinang, Wawancara ( 8 september 2024 )

<sup>14</sup> Ibu Ita, masyarakat, desa lokbuntar kec.Haruyan, wawancara ( 8 september 2024)

Tradisi ini biasanya di lakukan setelah rampung acara di pihak pengantin perempuan , beilangan biasanya di iringi seluruh keluarga perempuan dan masyarakat kampung pengantin perempuan , mobil pengantin di hiasi bunga atau " tapi batik bahalai ", posisi mobil pengantin paling depan kemudian di iringi keluarga dan warga kampung.

Penjelasan Ibu Rosita :

*"Imbah tuntung nih acaranya kena misalnya si lakiannya ini mambawa biniannya beilang kerumah keluarga lakiannya, lawan mambawa wadai yang dihasilkan pas pangantin itu, dibagi gasan keluarga, misalnya 3 buah rumah keluarga, maka wadainya 3 buah jua, sama jua sebaliknya biniannya kytu jua."*

Dilanjut penjelasan Ibu Hj Masmurah :

*"Bahari ,bila pengantin sampai di rumah pengantin lakiannya , pengantin salaman ke berataan keluarga si lakian, ditangan tu siap sudah duit gasan menyalami pengantin, jadi pas besalaman tu ada yang meiringi seikung membawa wadah gasan mambuat duit"*

Tujuan keluarga memberi uang saat salaman ialah sebagai hadiah perkawian untuk pengantin memulai hidup dengan pasangannya.

#### n. Bejagaan Pengantin

Pada malam pertama pasangan pengantin tidak bisa langsung naik ranjang. Mereka berdua harus hadir di tengah-tengah sanak keluarga mereka yang masih memenuhi rumah orang tua mempelai wanita. Sanak keluarga yang datang dari tempat-tempat yang jauh baru pamit pulang tiga hari setelah acara perkawinan. Selain bercengkrama dengan sanak keluarga, kedua mempelai juga dihibur dengan berbagai jenis kesenian rakyat seperti madihin, music panting, mamada, dan japin carita. Kegiatan hiburan dimaksud dalam bahasa Banjar disebut karasmin bajaga pangantin (malam hiburan rakyat menjaga pengantin).

Bajagaan pangantin adalah kegiatan yang dilakukan oleh sanak keluarga, karib kerabat, dan para tetangga pada malam hari setelah acara perkawinan. Fungsi kegiatan bajagaan pangantin ini adalah sebagai

forum silaturahmi untuk saling mempererat hubungan kekeluargaan yang baru saja terbentuk dengan adanya perkawinan tersebut.

Seminggu setelah kedua mempelai naik pelaminan, suami isterinya berkunjung ke rumah orang tuanya dalam istilah Banjar disebut sebagai acara pangantin sujud. Tidak jarang acara ini dihadiri oleh sanak keluarga atau tetangga dekat orang tua suami. Selanjutnya suaminya secara bergiliran mengajak istrinya mengunjungi rumah saudara-saudara orang tuanya. Kegiatan ini dalam bahasa Banjar disebut pangantin bailang (pengantin berkunjung). Paman atau bibi yang dikunjungi ini biasanya memberikan hadiah berupa barang atau yang lainnya (bisa juga berupa amplop berisi uang). Minggu depan giliran isterinya yang mengajak suaminya berkunjung ke rumah paman/bibinya. Sama, sepulang dari kunjungan ini mereka juga akan menerima hadiah berupa barang atau yang lainnya (termasuk amplop berisi uang).<sup>15</sup>

#### **E. PENUTUP**

Tradisi perkawinan adat suku banjar yaitu (a) Basasuluh (menyelidiki), (b) Batatakunan, (c) Badatang/Bapara (meminang/melamar), (d) Bapayuan/Bapanit Jujuran (penentuan mas kawin), (e) Maatar Jujuran/Patalian (tunangan), (f) Bapingit (bersimpan diri), (g) Bapacar (beinai), (h) Badudus Bapapai, (i) Akad Nikah, (j) Batamat (Khatam Qur'an), (k) Ma'arak Pengantin (mengarak pengantin), (l) Tradisi Adat Bersanding/ Batatai, (n) Beilangan, (n) Bejagaan Pengantin).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendraswati, Wajidi, dan Tajuddin Noor Ganie. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*. 2 ed. Pontianak: BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK, 2022.
- Ideham, Suriansyah, Jurliani Djohansjah, Djantera Kawi, Sjarifuddin, Syamsiar Seman, A. Gazali Usman, Bachtiar Sanderta, dkk. *URANG BANJAR DAN KEBUDAYAANNYA*. 1 ed. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2005.
- Nurmah, Abd. Hamid, dan H. Jasman. "TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU

---

<sup>15</sup> Hendraswati, Wajidi, dan Tajuddin Noor Ganie, *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*, 2 ed. (Pontianak: BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK, 2022), h. 137.

Nor Kamalia, Rida Aryani, Siti Hafizah, Siti Patimah, St Rafi'ah, Atiyah, *Tradisi Perkawinan Adat Suku Banjar*

BANJAR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAMIAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR.” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2020).

Rahmadi. *AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT BANJAR*. I. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2022.